

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Peneliti melakukan penelitian di TPQ Nurul Iman Garum Blitar dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat dipaparkan data sebagai berikut:

Pada Tanggal 21 Februari 2017 peneliti melakukan penelitian yang pertama yakni observasi pukul 15.00 WIB, pada tanggal ini peneliti melakukan observasi terhadap TPQ untuk mengetahui keadaan dan kondisi TPQ, keadaan sarana dan prasarana, keadaan ustadzah, keadaan santri, dan keadaan pelaksanaan ustadzah dalam penerapan membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an. Peneliti melakukan observasi pada lokasi penelitian, saat itu peneliti berjalan-jalan mengamati lokasi penelitian dengan melihat ruang kelas yang digunakan proses pembelajaran, dan sarana prasarana lainnya.

Selanjutnya peneliti meminta izin bahwa akan melakukan penelitian lagi pada keesokan harinya dan hari-hari seterusnya, yakni melakukan observasi pada pembelajaran metode usmani, dan melakukan wawancara kepada kepala TPQ dan ustadzah, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Pada tanggal 22 Februari 2017 peneliti melakukan penelitian yang ke dua yakni wawancara terhadap kepala TPQ dan ustadzah. Ketika peneliti

melakukan wawancara kepada Ustadzan Siti Nurul Chamidah selaku kepala TPQ, peneliti mengajukan pertanyaan keseluruhan yang berkaitan dengan TPQ, salah satunya “Sejak kapan TPQ Nurul Iman ini menggunakan metode Usmani?”, beliau menjawab

“TPQ Nurul Iman menggunakan metode Usman ini sejak tahun 2005 mbak, yang sebelumnya metode yang digunakan Qiro’ati. Lambat laun kami menemukan metode yang kami anggap mudah yaitu metode Usmani sehingga kami memindah alih menggunakan metode Usmani.singkat cerita seperti itu mbak.”¹

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan mengenai pembagian kelas yang ada di TPQ Nurul Iman “Ada berapa kelas di TPQ Nurul Iman ini?”.

Maka beliau menjawab:

“Di TPQ ini ada 7 kelas mbak yaitu, kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 7. Kelas 1 untuk tingkatan pemula dan jilid 1, kelas 2 untuk tingkatan jilid 2, kelas 3 untuk tingkatan jilid 3, kelas 4 untuk tingkatan jilid 4, kelas 5 untuk tingkatan jilid 5, kelas 6 untuk tingkatan jilid 6, dan kelas yang terakhir yaitu kelas 7 untuk tingkatan jilid 7 dan Al-Qur’an. Untuk kelas 7 ini jilid dan Al-Qur’an dilakukan dengan bersamaan karena materi jilid 7 ini berkaitan dengan tanda-tanda yang ada di dalam Al-Qur’an seperti tanda صلى itu kegunaan untuk apa, sambil mempelajari materi juga dipraktekkan langsung dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an.”²

Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai jadwal yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur’an melalui metode usmani “Dalam pembelajaran membaca, menulis dan menghafal Al-Qur’an ini setiap hari apa?”. Beliau menjawab:

“Untuk jadwal membaca kelas 1-7 dilakukan setiap hari yaitu senin-sabtu, untuk kelas 1-6 khusus hari jum’at jadwalnya menulis, ditambah dengan doa sehari-hari seperti doa sebelum dan sesudah

¹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Nurul, selaku Kepala TPQ Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Rabu, 22 Februari 2017

² Hasil wawancara dengan Ustadzah Nurul, selaku Kepala TPQ Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Rabu, 22 Februari 2017

makan, doa setelah adzan dan doa-doa yang berkaitan dengan kegiatan yang sering dilakukan sehari-hari, selain itu ditambah juga dengan fasholatan. Untuk kelas 7 selain membaca setiap hari ditambah dengan menghafal surat yasin, tahlil, surat pendek mulai dari surat adh-dhuhaaa sampai an-nas khusus surat an-nasr sampai an-nas ditambah menghafal terjemahnya. Jadi, untuk kelas 7 dalam sehari ada 3 tahap pembelajaran yang pertama mempelajari materi jilid 7, yang kedua membaca Al-Qur'an dan yang terakhir hafalan.”³

Hasil penelitian tersebut akan membahas mengenai fokus penelitian yang sesuai dengan judul, yakni penerapan metode usmani dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an santri di TPQ Nurul Iman Garum Blitar. Hasil penelitian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode usmani dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an

Berdasarkan konteks penerapan metode usmani dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, peneliti melakukan observasi secara langsung ke tempat penelitian yakni, di TPQ Nurul Iman Garum Blitar pada hari Selasa 21 Februari 2017. Peneliti datang ke tempat penelitian pada pukul 15.00 WIB, tepatnya setengah jam sebelum pembelajaran dimulai yaitu pukul 15.30 WIB. Dalam waktu setengah jam tersebut peneliti memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk mengetahui bagaimana keadaan sebelum pembelajaran di TPQ dimulai. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui persiapan yang dilakukan ustadzah sebelum melakukan pembelajaran. Pada pukul 15.30 WIB para santri masuk kelas untuk melaksanakan pembelajaran yang akan berlangsung.

³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Nurul, selaku Kepala TPQ Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Rabu, 22 Februari 2017

Waktu itu saya masuk di kelas Nur Ayni Mukaromah yaitu dikelas 6 yang santrinya setingkat dengan kelas 4-6 SD/MI. Berdasarkan observasi yang saya lihat Ustadzah Ayni benar-benar menerapkan metode dan strategi yang sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran yang ada pada pedoman usmani. Pada waktu itu dengan sifat keibu-ibuannya Ustadzah Ayni masuk kelas dengan wajah yang sangat hangat menyapa santri dengan mengucapkan salam. Secara spontan santri menjawab salam dengan penuh semangat seolah-olah mencerminkan para santri siap untuk menerima pembelajaran yang akan disampaikan hari itu. Sebelum pembelajaran dimulai ustadzah terlebih dahulu menyiapkan seluruh santri untuk tenang dan duduk dengan rapi ditempat masing-masing. Setelah para santri duduk dengan rapi, ustadzah membaca hadroh Al-Fatihah dan para santri mengikuti instruksi yang telah ustadzah berikan saat itu juga santri dengan lantang membaca surah Al-Fatihah. Setelah membaca surah Al-Fatihah melanjutkan do'a awal pembelajaran yaitu:

رَبِّ الشَّرْحِ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي يَا فَتَّاحَ يَا عَلِيمُ. افْتَحْ لَنَا بَا

بَنَا بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. نَصْرُكَ يَا رَبِّ. وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ. اللَّهُمَّ نَوِّرْ بِكِنَا بَكَ بَصْرِي. وَأَطْلِقْ بِهِ

لِسَانِي. وَشَرِّحْ بِهِ صَدْرِي. وَاسْتَعْمِلْ بِهِ جَسَدِي. بِحَوْلِكَ وَقُوَّتِكَ. فَإِنَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

الْعَظِيمِ.

Dilanjutkan dengan membaca do'a

كَلَامٌ قَدِيمٌ لَا يُمَلُّ سَمَاعُهُ. تَنْزَهُ عَنِ قَوْلٍ وَفِعْلٍ وَ نَيْتَةٍ. بِهِ أُشْتَفَى مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَنُورُهُ. دَلِيلٌ لِقَلْبِي عِنْدَ
جَهْلِي وَحَيْرَتِي. فَيَا رَبِّ مَتَّعْنِي بِسِرِّ حُرُو فِيهِ. وَنَوِّرْ بِهِ قَلْبِي وَسَمْعِي وَمُقَلَّتِي. وَسَهِّلْ عَلَيَّ حِفْظَهُ ثُمَّ دَرَسَهُ.
بِحَاةِ النَّبِيِّ وَالْآلِ ثُمَّ الصَّحَابَةِ.

Setelah selesai membaca do'a, sebelum memulai pembelajaran ustadzah terlebih dahulu mengabsen kehadiran para santri. Ketika nama santri yang di sebutkan, santri berdiri dan maju ke depan untuk mengumpulkan buku prestasi. Setelah ustadzah selesai mengabsen, ustadzah menanyakan kabar para santrinya dan memberi sedikit apersepsi seperti menanyakan “ Tadi siapa yang berangkat tidak berjabat tangan dengan orang tuanya?” santri bersaut-sautan menjawab pertanyaan dari Ustadzah Ayni ada yang menjawab sudah ada yang menjawab belum. Setelah Ustadzah Ayni tahu alasan dari santri yang sudah dan belum berjabat tangan, Ustadzah Ayno memberikan sedikit pengarahan dampak ataupun fadhilah ketika berjabat tangan kepada orang tua sebelum berangkat mencari ilmu ataupun keluar dari rumah.

Kegiatan apersepsi dilakukan sekitar 5 menit dan dilanjutkan dengan pengulangan materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Pengulangan materi ini dilakukan dengan cara klasikal, teknik klasikal merupakan teknik pembelajaran yang cukup efisien karena teknik ini tidak membutuhkan waktu yang lama dan mempermudah ustadzah dalam proses pengulangan materi. Dengan

adanya pengulangan materi para santri diharapkan lebih memahami materi dan tetap mengingat materi yang telah disampaikan.

Setelah kegiatan pengulangan materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi baru dengan bantuan alat peraga. Ustadzah Ayni dengan kesiapannya membacakan materi berikutnya yang dilakukan secara klasikal. Kemudian santri menirukan apa yang Ustadzah ucapkan sesuai materi yang akan dilanjutkan. Pelafalan yang dilakukan secara berulang-ulang agar santri dapat melafalkan makhras dengan benar.

Melihat santri yang sudah faham dengan materi yang baru diajarkan, Ustadzah Ayni mengakhiri pembelajaran yang disampaikan dan dilanjutkan dengan *nderes* secara individual sesuai dengan halaman yang akan *disorogan*. Santri dengan semangat membuka jilidnya dan mulai membaca. Sekitar 5 menit kegiatan *nderes*, Ustadzah Ayni memanggil satu persatu nama santri sesuai dengan buku prestasi yang sudah dikumpulkan.

Sebelum pulang, Ustadzah Sita kembali lagi mengulang pelajaran yang baru disampaikan. Sistem yang digunakan yaitu sistem drill, sistem drill yaitu suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari santri sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Kata latihan ini santri mengulang-ngulang materi yang telah disampaikan oleh ustadzah. Ustadzah mencontohkan bacaan-bacaan yang berbeda-beda tetapi masih dalam konteks materi yang sama,

sehingga santri memahami betul materi yang telah disampaikan walaupun dalam bacaan yang berbeda.

Sistem drill dilakukan sekitar 5-7 menit menjelang pulang, setelah itu ustadzah menyiapkan dan menenangkan para santri untuk persiapan pulang. Ketika santri sudah duduk rapi dan tenang Ustadzah Ayni memimpin do'a pulang dan dengan lantang para santri berdoa yaitu dengan lafad:

اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا بِالْقُرْآنِ، وَاجْعَلْهُ لَنَا إِمَامًا وَنُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً، اللَّهُمَّ ذَكِّرْنَا مِنْهُ مَا نَسِينَا وَعَلِّمْنَا مِنْهُمَا
جَهْلَنَا وَارْزُقْنَا تِلَاوَتَهُ أَنْاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ وَاجْعَلْهُ لَنَا حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

Setelah itu Ustadzah Ayni memberikan pesan-pesan kepada santri seperti “Nanti kalau pulang hati-hati dijalan, gak usah mampir kerumah temanya apalagi bermain bermain dulu. Langsung kerumah masing-masing ya?” para santri menjawab “Iya ustadzah”. Kemudian ustadzah Ayni mengucapkan salam, setelah para santri menjawab salam dari ustadzah, mereka berbaris untuk berjabat tangan dengan ustadzah dan pulang dengan tertib.

Setelah para santri pulang, saya diajak Uatadzah Ayni menuju kantor untuk melakukan wawancara dengan Ustadzah Ayni sendiri dan dengan Ustadzah Sita. Sesampai dikantor peneliti dipersilakan duduk dan segera untuk memulai memberikan pertanyaan. Kemudian, peneliti mengawali pertanyaan tentang bagaimana penerapan Metode Usmani di TPQ Nurul Iman Garum. Beliau menjawab:

“Para santri diajar secara klasikal, guru memberi contoh di depan, kemudian santri melihat apa yang sedang guru sampaikan, selanjutnya santri menirukan lafad yang diucapkan ustadzah, dan yang terakhir diucapkan secara berulang-ulang. Setelah itu membaca petunjuk yang sudah ada di kolom bagian bawah jilid, petunjuk itu berisi tentang materi yang akan dipelajari pada halaman itu. Selain klasikal ustadzah menerapkan dengan cara individual. Setelah ustadzah menyampaikan materi yang akan diajarkan dengan cara klasikal, kemudian santri diberi waktu sekitar 5 menit untuk memuroja’ah sesuai halaman yang akan *disorogan* kepada ustadzah.”⁴

Pendapat tersebut didukung oleh Ustadzah Sita selaku pengajar

TPQ kelas 6. Beliau menjawab:

“Penerapan yang digunakan di TPQ ini biasanya dengan klasikal. Setelah ustadzah menyampaikan materi baru para santri membaca bersama-sama secara berulang-ulang. Sekitar 5-7 menit santri menerima materi baru dan dipelajari secara bersama-sama setelah itu santri menyiapkan diri untuk membaca secara individual yang akan dibacakan di depan ustadzah atau biasa disebut dengan *sorogan*.”⁵

Untuk lebih cepat bisa membaca memang dibutuhkan konsentrasi, karena dalam tahap pembelajaran Al-Qur’an itu sendiri gerak bibir ustadzah saat melafalkan *makhroj* harus diperhatikan. Jika salah dalam pelafalan *makhroj* bisa merubah sifat dari *makhroj* tersebut. Selain memperhatikan pelafalan dalam pengucapan *makhroj*, dalam penyampaian materi ustadzah menggunakan metode klasikal agar lebih mudah menyampaikan dan lebih praktis. Membaca secara berulang-ulang juga sangat perlu karena untuk menguatkan daya ingat para santri dan tidak sadar akan hafal dengan sendirinya.

⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Ayni, selaku pengajar TPQ kelas 6 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Selasa, 21 Februari 2017

⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Sita, selaku pengajar TPQ kelas 5 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Selasa, 21 Februari 2017

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada Ustadzah Ayni tentang apa saja teknik yang diterapkan dalam pembelajaran membaca Al-Quran dengan Metode Usmani ini, supaya para santri fokus dalam mengikuti KBM. Beliau menjawab:

“Begini mbak pembelajaran tidak dimulai jika santri belum dalam keadaan tenang, setelah tenang baru ustadzah menyampaikan materi. Agar santri bisa fokus dengan pembelajaran yang akan disampaikan oleh ustadzah.”⁶

Pendapat tersebut senada dengan ucapan Ustadzah Sita selaku pengajar TPQ kelas 6. Beliau menjawab:

“Agar santri tetap fokus, sebelum pembelajaran dimulai ustadzah terlebih dahulu mengatur posisi santri untuk tenang. Kalau santri sudah tenang santri akan siap untuk diberi materi dan mendengarkan materi yang sudah disampaikan.”⁷

Sesuai dengan uraian diatas, ustadzah mempunyai cara agar santri benar-benar siap untuk menerima pelajaran yang akan disampaikan. Agar materi tersebut bisa mudah masuk pada diri santri. Karena jika santri tetap dalam keadaan bermain ataupun tidak fokus, materi yang diberikan akan sia-sia.

Setelah selesai dijelaskan peneliti melanjutkan obrolan wawancara dengan Ustadzah Sita tentang apakah Metode Usmani ini cocok untuk semua kalangan atau semua umur. Maka beliau menjawab:

“Iya mbak cocok untuk semua kalangan. Mulai dari anak kecil umur 3 tahun sampai dewasa bahkan orang yang sudah mulai tua. Namun dalam proses penyampaian materi berbeda

⁶ Hasil wawancara dengan Ustadzah Ayni, selaku pengajar TPQ kelas 6 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Selasa, 21 Februari 2017

⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah Sita, selaku pengajar TPQ kelas 5 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Selasa, 21 Februari 2017

kalau masih kecil para santri masih sulit disuruh tenang karena mereka masih masa-masa suka bermain jadi kalau disuruh tenang harus menggunakan tenaga yang ekstra. Namun kalau sudah waktu penyampaian materi, materi yang disampaikan oleh ustadzah cepat faham. Sedangkan untuk menyampaikan materi kepada orang yang lebih tua kebalikannya mereka tidak banyak bergerak tetapi dalam menerima materi agak lambat.”⁸

Pendapat ini juga selaras dengan apa yang dikatakan oleh Ustadzah

Ayni yaitu:

“Iya cocok. Namun dalam penyampaian yang berbeda kalau untuk anak-anak ataupun anak muda penyampaian materi lebih cepat namun dalam menata untuk tenang mmebutuhkan waktu, harus dengan merayu-rayu dulu. Tetapi, untuk orang dewasa cepat tenang dan anteng namun dalam penerimaan materi atau melatih dalam pelafalan huruf cukup lama, karena lidahnya sudah kaku jadi dalam pembelajarannya butuh pengulangan yang banyak.”⁹

Dari penjelasan diatas sudah jelas bahwa Metode Usmani ini cocok digunakan untuk semua kalangan dari anak kecil, dewasa bahkan sampai orang tua. Tidak bisa dipungkiri bahwa kecakapan dalam menerima materi juga berbeda walaupun untuk menghadapi anak kecil lebih ekstra tenaga untuk menengkan terlebih dahulu namun mereka lebih cepat untuk faham dibanding dengan mereka yang sudah tua yang lebih ekstra dalam hal memahamkan dibanding daripada menenagkan.

Pembelajaran bisa efektif ketika ustadzah bisa menguasai kelasnya.

Kemudi peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Ustadzah Ayni

⁸ Hasil wawancara dengan Ustadzah Sita, selaku pengajar TPQ kelas 5 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Selasa, 21 Februari 2017

⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Ayni, selaku pengajar TPQ kelas 6 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Selasa, 21 Februari 2017

tentang apakah ada batasan maksimal jumlah santri dalam satu kelas.

Beliau menjawab:

“Iya ada, maksimal 20 anak mbak dan idealnya 12 anak karena dengan jumlah segitu ustadzah bisa lebih leluasa dalam memantau saat proses pembelajaran. Khususnya saat membaca klasikal selain makhroj ustadzah juga mengamati gerak gerik bibir santri. Jika ada salah satu dari santri ada yang salah dalam pelafalannya ustadzah menyuruh mengulang lafad yang salah tadi.”¹⁰

Ungkapan beliau senada dengan apa yang dikatakan oleh Ustadza Sita yaitu:

“Ada mbak, jumlah yang ideal dalam satu kelas yaitu 12 santri adapun maksimalnya ada 20 santri. Dengan jumlah segitu ustadzah lebih mudah memantau saat berlangsungnya pembelajaran. Karena dalam metode ini selain pelafalan makhrojnya harus benar, ustadzah juga memperhatikan bentuk bibir yang sesuai dengan *makhroj* yang diucapkan. Oleh karena itu, dengan jumlah segitu ustadzah lebih jelas melihat benar dan tidaknya bacaan saat santri membaca saat berlangsungnya pembelajaran.”¹¹

Ustadzah sebisa mungkin harus mengawasi santrinya. Dengan jumlah ideal isi kelas juga mempengaruhi proses belajar santri. Karena jika jumlah santri dalam satu kelas kebanyakan, ustadzah juga akan kesulitan saat berlangsungnya pembelajaran. Namun, jika dalam satu kelas tersebut tidak memenuhi batas ideal santri tidak akan menjadi masalah karena dalam belajar membaca Al-Qur’an memang Ustadzah harus selalu mengawasi *makhroj* dan gerak bibir santri dalam

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah Ayni, selaku pengajar TPQ kelas 6 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Selasa, 21 Februari 2017

¹¹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Sita, selaku pengajar TPQ kelas 5 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Selasa, 21 Februari 2017

mengucapkan *makhroj*. Jadi, jika jumlahnya tidak memenuhi jumlah idealnya dalam satu kelas justru lebih terawasi.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Ustadzah Sita tentang bagaimana jika ada salah satu santri yang memiliki kekurangan dalam pengucapan kata sejak lahir. Dengan tegas beliau menjawab:

“Semaksimal mungkin dari kami tetap membimbing semampu santri itu sendiri mbak. Jadi tidak menuntut harus sama persis pada orang yang normal. Jadi ustadzah harus sabar dalam memberikan materinya.”¹²

Ungkapan tersebut didukung oleh Ustadzah Ayni selaku pengajar kelas 7. Beliau menjawab:

“Dilatih semampu santri. Dulu ada Santri yang bibirnya sumbing jadi ustadzah mengajarkan sebisanya santri dalam pelafalan *makhrojnya*”.¹³

Sesuai uraian diatas tidak bisa dipaksakan kalau santri mempunyai kekurangan. Santri yang mempunyai kekurangan dalam hidupnya dan dia masih mau berusaha untuk bisa melafalkan *makhroj* dengan benar, santri tersebut sudah mendapat nilai bagus tersendiri. Karena dalam dirinya masih mempunyai tekak yang kuat dan percaya diri dengan kondisi yang ada.

Untuk menghasilkan *output* yang baik, lembaga harus mempunyai seorang pendidik yang bisa diandalkan. Mampu menguasai materi ataupun metode dalam berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu

¹² Hasil wawancara dengan Ustadzah Sita, selaku pengajar TPQ kelas 5 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Selasa, 21 Februari 2017

¹³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Ayni, selaku pengajar TPQ kelas 6 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Selasa, 21 Februari 2017

peneliti memberikan pertanyaan kepada Ustadza Ayni apakah selalu ada persiapan ketika akan menggunakan metode usmani dalam proses pembelajaran membaca Al-Quran. Kemudian beliau menjawab:

“Iya ada mbak. Sebelum mengajar ustadzah harus mempunyai sahadah usmani minimal sahadah PGPQ (Pendidikan Guru Pengajaran Al-Qur’an). Untuk mendapatkan sahadah tersebut ustadzah mengikuti pembelajaran selama 9 bulan. Ada 3 tingkatan dalam pembelajaran ini yaitu PGPQ, TPQ dan PTQMU. TPQ yaitu untuk mempelajari dan menguasai materi yang berkaitan dengan jilid-jilid yaitu jilid 1-7, PTQ yaitu mempelajari Al-Qur’an yang terkait dengan menerapkan cara membaca tanda-tanda yang sudah dipelajari ditajwid yang sudah disampaikan waktu TPQ dan mempelajari tajwid Hafes, PTQMU yaitu mempelajari cara menyampaikan materi ke anak, cara membuat lembaga, cara membagi *bisarah* ke ustadzah itu bagaimana?. Seperti itu mbak.”¹⁴

Hal ini sependapat dengan Ustadzah Sita yaitu:

“Ya harus mbak, karena persyaratan mengajar harus mempunyai sahadah terlebih dahulu minimal sahadah PGPQ. Karena ada tiga tahapan dalam pembelajaran Metode Usmani ini yang pertama PGPQ yang mempelajari jilid mulai dari jilid 1-7 yang kedua yaitu PTQ yang mempelajari membaca Al-Qur’an beserta tajwidnya yang ketiga PTQMU yang mempelajari bagaimana cara membuat lembaga serta bagaimana cara memberi *bisarah* kepada ustadzah.”¹⁵

Kemampuan dalam mengajar sangat dibutuhkan dalam diri seorang pendidik. Karena seorang pengajar yang akan membawa peserta didiknya untuk mengenalkan materi serta menjadi faham atas materi yang telah disampaikan. Oleh karena itu, jika seorang pendidik belum mampu untuk mengajar ataupun menguasai materi maka pendidik mengikuti

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Ayni, selaku pengajar TPQ kelas 6 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Selasa, 21 Februari 2017

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Sita, selaku pengajar TPQ kelas 5 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Selasa, 21 Februari 2017

pelatihan yang sesuai dengan metode yang akan diberikna ke peserta didik.

Setelah penjelasan di atas peneliti mengajukan pertanyaan lagi mengenai hal-hal apa saja yang perlu disiapkan untuk penggunaan Metode Usmani dalam proses pembelajaran membaca Al-Quran para santri. Beliau menjawab:

“Yang perlu dipersiapkan yaitu materi yang akan diajarkan, jadi sebelum masuk kedalam kelas ustadzah harus mempersiapkan terlebih dahulu materi mengulang dan mengingat kembali materi-materi yang sudah dipelajari. Selanjutnya yaitu alat peraga. Alat peraga ini untuk membantu santri mengenali materi pokok yang akan dipelajari hari itu juga.”¹⁶

Pernyataan tersebut didukung oleh Ustadzah Sita selaku pengajar TPQ kelas 5 yaitu:

“Sebelum masuk kelas ustadzah harus memahami betul materi yang akan disampaikan. Setelah materi sudah siap ustadzah menyiapkan alat peraga untuk mempermudah dalam penyampaian materi yang dilaksanakan secara klasikal.”¹⁷

Media pembelajaran dapat membantu proses berlangsungnya pembelajaran. Dengan adanya media peserta didik tidak merasa bosan dan bisa menarik peserta didik lebih giat dalam belajar. Kalau peserta didik sudah giat belajar ketika pendidik memberikan materi akan cepat memahami materi-materi yang disampaikan pendidik.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ustadzah Ayni, selaku pengajar TPQ kelas 6 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Selasa, 21 Februari 2017

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah Sita, selaku pengajar TPQ kelas 5 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Selasa, 21 Februari 2017

Selanjutnya peneliti masih mengajukan pertanyaan lagi mengenai mengapa ketika menerapkan Metode Usmani juga ada pembelajaran menghafal. Beliau dengan cepat menjawab:

“Karena dengan menghafal santri akan tetap mengingat materi yang sudah diberikan oleh ustadzah. Sehingga ketika santri diberi materi selanjutnya tetap ingat dengan materi sebelumnya.”¹⁸

Pendapat tersebut didukung oleh Ustadzah Ayni selaku pengajar TPQ kelas 6. Beliau menjawab:

“Karena pemahaman didapatkan melalui hafalan, kemudian dimengerti, dan dipraktikkan, disamping ustadzah memberi contoh santri juga harus mengerti materinya kemudian dihafalkan, menghafal juga perlu mengingat. Seperti dalam jilid 2 ada materi qolqolah ب suku atau د sukun yang mana cara membacanya dengan menambahkan suara.”¹⁹

Dari penjelasan diatas sudah disebutkan bahwa menghafal juga perlu karena sarana untuk selalu mengingat materi yang diberikan pendidik. Dalam proses menghafal peserta didik terlebih dahulu memahami materi yang akan diajarkan. Kalau sudah faham pelaksanaan menghafal akan lebih mudah dan cepat.

Suasana semakin bersahabat peneliti masih dengan semangatnya bertanya dengan Ustadzah Ayni mengenai usaha yang dilakukan ustadzah ketika berlangsungnya pembelajaran ada santri yang sulit untuk menerima pembelajaran yang disampaikan. Beliau menjawab:

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ustadzah Sita, selaku pengajar TPQ kelas 5 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Selasa, 21 Februari 2017

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Ayni, selaku pengajar TPQ kelas 6 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Selasa, 21 Februari 2017

“Diprifati mbak ada perhatian khusus. Mencari waktu diluar jam pelajaran biasanya dilakukan sebelum atau sesudah pembelajaran. Santri yang bersangkutan diberi pembelajaran tambahan sekitar 10 menit tidak menuntut harus langsung bisa saat itu juga akan tetapi diulang-ulang misal jika satu hari tidak cukup ya dua hari sekiranya santri tidak merasa bosan.”²⁰

Penejelasan diatas senada dengan penjelasan Ustadzah Sita yaitu:

“Santri tersebut akan diberi jam tambahan mbak. sekitar 7-10 menit untuk mengulang materi yang belum difahami atau santri belum menguasai materi yang dianggap sulit. Dalam waktu 7-10 tersebut santri tidak dituntut untuk langsung bisa tetapi melihat kemampuan siswa kalau sekiranya sudah bosan materi akan dilanjutkan keesokan harinya.”²¹

Memberikan jam tambahan diluar kegiatan jam pembelajaran bagus dilaksanakan untuk santri yang mempunyai *IQ* dibawah standar. Pendidik harus lebih sabar dan memberikan yang terbaik untuk peserta didiknya agar mereka tidak tertinggal dengan mereka yang mempunyai *IQ* yang lebih. Sedikit demi sedikit dalam memberikan tambahan materi akan lebih baik daripada peserta didik tersebut dibiarkan tanpa ada tindakan yang khusus untuk merak.

Menanggapi hal tersebut peneliti melanjutkan wawancara dengan mengajukan pertanyaan tentang apakah setiap usaha ustadzah selalu berhasil untuk mengatasi kekurangan dalam hal yang terjadi. Kemudian Ustadzah Ayni menjawab:

²⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah Ayni, selaku pengajar TPQ kelas 6 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Selasa, 21 Februari 2017

²¹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Sita, selaku pengajar TPQ kelas 5 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Selasa, 21 Februari 2017

“Kebanyakan berhasil mbak karena materinya selalu diulang-ulang sebelum atau sesudah menerima materi baru. Kecuali santri-santri yang *IQnya* dibawah setandar, pengajarannya semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki santri.”²²

Penjelasan tersebut didukung oleh Ustadzah Sita. Beliau menjawab:

“Selalu mbak, karena santri sudah dilatih sebelum dan sesudah menerima pelajaran, materi yang diberikan selalu diulang-ulang. Sehingga dengan sendirinya santri mulai hafal dan memahami materi yang telah diberikan.”²³

Keberhasilan yang dicapai oleh masing-masing pendidik sebisa mungkin harus dipertahankan. Agar peserta didik mempunyai prestasi yang sama walaupun cara mendapatkan pemahaman materi berbeda. Sehingga ada kebanggaan tersendiri jika peserta didik bisa mendapatkan ilmu yang sesuai dengan peserta didik yang lain.

Agar proses pembelajaran bisa selesai dengan tepat waktu dan efektif peneliti menanyakan tentang target dari hasil pembelajaran membaca Al-Quan disetiap kali pertemuan. Beliau menjawab:

“Iya ada mbak, bentuk targetnya yaitu dalam waktu sehari materi yang diberikan ke santri minimal 1 materi dan maksimal 2 materi atau satu hari ustadzah harus berhasil mengajar satu halaman. Karena 1 jilid ada 44 halaman jadi targetnya 2 bulan harus lulus 1 jilid.”²⁴

Pernyataan di atas senada dengan pendapat Ustadzah Sita yaitu:

“Iya ada mbak, melihat materi yang diajarkan kira-kira mudah atau sulit. Kalau kelihatannya santri mudah

²² Hasil wawancara dengan Ustadzah Ayni, selaku pengajar TPQ kelas 6 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Selasa, 21 Februari 2017

²³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Sita, selaku pengajar TPQ kelas 5 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Selasa, 21 Februari 2017

²⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Ayni, selaku pengajar TPQ kelas 6 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Selasa, 21 Februari 2017

memahami ustadzah memberikan 2 materi sedangkan kalau santri kelihatannya sulit untuk memahami materi usatdzah hanya memberi 1 materi. Intinya dalam sehari target yang diberikan santri yaitu 1 materi.”²⁵

Penyampaian materi memang harus diukur sesuai dengan kemampuan peserta didik. Jika terlalu banyak peserta didik akan merasa bosan selain itu akan menjadi malas untuk mendengarkan materi yang disampaikan. Yang terpenting materi yang didapat sedikit namun peserta didik tetap bisa mengingat dan memahaminya agar saat penambahan materi baru masih ingat dengan materi yang sudah diberikan.

Untuk meyakinkan uraian di atas peneliti bertanya lagi dengan Ustadzah Sita yang berkaitan dengan apakah pernah target tersebut tidak sesuai dengan rencana yang sudah ditargetkan. Beliau menjawab:

“Tentunya ya pernah mbak, hal itu terjadi ketika ada santri yang tidak masuk jadi keesokan harinya ustadzah masih mengulang materi lebih lama yang sebelumnya karena sari yang tidak masuk tersebut belum faham dengan materinya. Selain itu, yang menjadi penghambat ketika ada dari salah satu santri mempunyai *IQ* yang rendah jadi akan membutuhkan waktu yang lama untuk memahamkan satu santri.”²⁶

Pernyataan tersebut didukung oleh ustadzahh Ayni. Beliau mengatakan:

“Pernah mbak karena dari salah satu santri ada yang tidak masuk atau karena ada santri yang *IQnya* rendah jadi pengulangan membutuhkan waktu yang cukup banyak”²⁷

²⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Sita, selaku pengajar TPQ kelas 5 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Selasa, 21 Februari 2017

²⁶ Hasil wawancara dengan Ustadzah Sita, selaku pengajar TPQ kelas 5 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Selasa, 21 Februari 2017

²⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah Ayni, selaku pengajar TPQ kelas 6 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Selasa, 21 Februari 2017

Sudah biasa jika dalam melakukan suatu target ada kalanya tidak sesuai dengan target yang sudah ada. Namun dari situ bisa dijadikan sebuah pengalaman agar berubah menjadi lebih baik lagi. Oleh karena itu cara untuk mengevaluasi atau menilai hasil pembelajaran membaca Al-Quran santri dengan metode usmani ini peneliti bertanya kepada Ustadzah Ayni dan beliau menjawab:

“Dilakukan dengan cara Individul. Yang pertama ketika santri sudah mencapai halaman tengah, santri akan maju satu persatu untuk melakukan tes. Tes yang diberikan acak mulai dari halaman 1 atau halaman 6 seperti itu. Kemudian yang kedua ada tes lagi ketika santri sudah mencapai akhir halaman. Jadi tesnya dilakukan 2 kali tes. Tes ini dilakukan untuk mengetahui lancar tidaknya santri dalam memahami materi yang sudah disampaikan oleh ustadzah. Jika sudah lancar akan dilakukan kenaikan jilid yang akan di ujikan oleh kepala TPQ yang biasa dinamakan tashih.”²⁸

Penjelasan tersebut didukung oleh Ustdzah Sita yaitu:

“Diadakan tes untuk santri agar mengetahui lancar atau belum materi yang sudah diajarkan. Biasanya ketika sudah sampai halaman tengah dan akhir jilid. Jadi santri melaksanakan dua tes agar dari ustadzah benar-benar mengetahui kondisi santri.”²⁹

Pelaksanaan evaluasi sangat dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memperhatikan dan memahami materi selama pendidik memberikan pengarahan ataupun penjelasan. Jika ada salah satu peserta didik masih ada yang belum mampu menguasai materi terpaksa tidak bisa mengikuti ujian akhir kenaikan kelas.

²⁸ Hasil wawancara dengan Ustadzah Ayni, selaku pengajar TPQ kelas 6 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Selasa, 21 Februari 2017

²⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Sita, selaku pengajar TPQ kelas 5 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Selasa, 21 Februari 2017

Untuk lebih spesifik lagi peneliti mengajukan pertanyaan yaitu mengapa santri TPQ Nurul Iman dalam proses pembelajaran lebih cepat bisa daripada TPQ yang lain. Ustadzah Ayni menjawab:

“Karena TPQ ini setiap hari mempunyai target. Selain itu, setiap bulan kita mengadakan evaluasi untuk mengetahui bagaimana kondisi anak didiknya ada kendala apa tidak kalau ada di sampaikan dalam forum nanti dicari solusinya bersama. Nanti ustadzah yang mengalami masalah dengan anak didiknya diberi opsi, akan membenahi anak didiknya sendiri atau akan dilempar ke ustadzah yang lain. Jadi, santri tetap terkontrol dan terpantau dalam pembelajaran yang dilakukan selama 1 bulan itu.”³⁰

Penjelasan di atas senada dengan Ustadzah Sita yaitu:

“Karena kami mempunyai target pencapaian pembelajaran. setiap bulan sekali kami mengadakan evaluasi bersama. Mencari solusi ketika dari ustadzah ada yang mengalami kesulitan dengan anak didiknya ataupun masalah yang lain yang berkaitan dengan pembelajaran di dalam kelas.”³¹

Dilihat dari uraian diatas, penerapan metode yang sesuai struktur sangat penting dan mengadakan evaluasi yang telah disepakati agar masalah- masalah yang timbul cepat tertangani.

2. Penerapan metode usmani dalam pembelajaran menulis Al-Qur’an.

Kegiatan yang selalu dilakukan santri setiap hari yaitu belajar membaca namun khusus hari jum’at kegiatan yang dilakukan para santri mulai dari kelas 1-7 yaitu menulis. Kegiatan menulis ini berguna untuk mengenalkan dan melatih bagaimana caranya menulis huruf hijaiyah. Agar santri tidak hanya bisa membaca namun juga bisa menulis. Peneliti

³⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah Ayni, selaku pengajar TPQ kelas 6 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Selasa, 21 Februari 2017

³¹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Sita, selaku pengajar TPQ kelas 5 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Selasa, 21 Februari 2017

melakukan observasi langsung ke tempat penelitian yang dilaksanakan pada hari jum'at tanggal 3 Maret pada pukul 16.00 WIB. Seperti biasanya para santri masuk kelas kemudian setelah ustadzah datang, ustadzah mengucapkan salam dengan semangat santri menjawab salam. Melihat anak-anak yang masih gundah ustadzah langsung menenangkan para santri untuk persiapan berdo'a bersama. Setelah semua tenang ustadzah memimpin do'a kemudian para santri berdo'a dengan *fasih* dan lancar. Sekitar 5 menit santri sudah berdo'a, kemudian ustadzah melakukan apresiasi dan absensi sambil santri mengumpulkan buku prestasi.

Sebelum melanjutkan ke materi berikutnya ustadzah mengulang pelajaran yang kemarin. Sebelum mengulang materi ustadzah mencoba bertanya kepada santri "Siapa yang masih ingat dengan pelajaran minggu lalu? Jum'at lalu kita belajar menulis apa? Ada yang ingat?" salah satu santri ada yang menjawab "Ingat bu, kemarin belajar menulis huruf yang ustadzah contohkan dipapan tulis". Dengan cepatnya ustadzah mengangkat jempolnya dan berkata "Bagus, masih mengingat materi yang sudah ustadzah ajarkan. Sekarang kita melanjutkan materi selanjutnya. Hayo sekarang bukunya dikeluarkan semua kita belajar menulis bersama." Serentak para santri mengeluarkan buku dan alat tulis masing-masing.

Ketika para santri sudah siap, ustadzah menulis materi yang akan dipelajari hari itu. Dengan antusiasnya para santri memperhatikan apa

yang sedang ustadzah jelaskan didepan. Setelah penjelasan ustadzah selesai, ustadzah menyuruh salah satu santri untuk maju kedepan menirukan tulisan yang baru ustadzah jelaskan untuk mengukur santri sudah faham atau belum atas materi yang baru saja ustadzah jelaskan. Melihat santri sudah faham dengan materi yang baru, ustadzah menyuruh para santri untuk menulis dibuku masing-masing. Dengan *tlatennya* ustadzah melihat satu persatu proses penulisan para santri. Jika ada yang salah dengan kalemnya ustadzah membantu santri untuk menyelesaikannya.

Jika ada yang sudah selesai, santri membawa bukunya ke depan untuk dikoreksi. Setelah para santri selesai semua dan sudah dikoreksi, ustadzah mengmebalikan buku para santri. Agar para santri lebih faham ustadzah meberi PR santri sesuai dengan materi yang baru dipelajari dan ditulis di buku tulis. Selain materi menulis ustadzah juga memberikan materi fasholatan. Diantaranya yaitu bagaimana bacaan sholat dan gerakannya, bacaan itu diulang-ulang sampai para santri mulai hafal. Kemudian santri diberi waktu sekitar 5 menit untuk menghafalkan bacaan yang ustadzah tentukan siapa yang sudah hafal santri menyetorkan hafalannya ke ustadzah.

Para santri sudah menyetorkan hafalannya ke ustadzah kemudian santri dengan semangatnya mempersiapkan diri untuk pulang. Ustadzah menangkan para santri, ketika santri sudah tenang ustadzah memberikan apersepsi pesan-pesan kepada santri untuk hati-hati dijalandan selalu

mengingat materi yang telah disampaikan. Kemudian dipandu untuk berdo'a.

Setelah kegiatan pembelajaran pada sore itu sudah selesai, peneliti menemui Ustadzah Sri Wahyuni dan Ustadzah Maratus Salihah yang siap diwawancarai. Ustadzah Yuni mengajak peneliti ke kantor untuk melakukan wawancara. Pertanyaan yang pertama peneliti ucapkan yaitu terkait dengan apa saja langkah-langkah dalam menulis Al-Qur'an. Kemudian Ustadzah Yuni selaku pengajar TPQ kelas 4 beliau menjawab:

“Langkah-langkah menulis Al-Qu'an buku yang akan dijadikan panduan menulis sudah disediakan dari pemula sampai pegon, ustdzah tinggal mengajar di awal saja yaitu dipokoknya di bagian awal misal materi yang akan diajarkan yaitu menulis huruf ب maka ustdzah mencontohkan dulu bagaimana cara menulisnya, dimulai dari kanan kemudian baru ke kiri. Setelah dicontohkan cara menulis anak-anak menirukan garis-garis ataupun panah-panah yang sudah ada di dalam buku panduan tersebut.”³²

Ungkapan ini senada dengan Ustadzah Mar'ah selaku pengajar TPQ kelas 3. Beliau mengatakan:

“Untuk pembelajaran menulis Al-Qur'an dari kami sudah menyiapkan buku panduan menulis sedangkan untuk proses pembelajarannya pertama-tama saya menjelaskan terlebih dahulu materi yang akan diajarkan. Contohnya menulis huruf ت saya menjelaskan dipapan tulis bagaimana cara menulis huruf ت yang benar. Dimulai dari sebelah kanan ke kiri buka dari kiri ke kanan. Setelah santri memahami materi yang diajarkan, santri mempraktikkan dibuku masing-masing.”³³

Penjelasan di atas sudah jelas dalam praktek penulisan, langkah-langkah yang dilakukan oleh pendidik sudah cukup bagus. Agar peserta

³²Hasil wawancara dengan Ustadzah Yuni, selaku pengajar TPQ kelas 4 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Jum'at, 3 Maret 2017

³³Hasil wawancara dengan Ustadzah Mar'ah, selaku pengajar TPQ kelas 3 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Jum'at, 3 Maret 2017

didik lebih faham pendidik mencontohkan terlebih dahulu bagaimana cara menulis huruf hijaiyah sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Kemudian peneliti memberukan pertanyaan lagi yaitu tentang tehnik ustadzah yang digunakan dalam menulis Al-Qur'an. Ustadzah Yuni menjawab:

“Ya itu mbak selain dicontohkan di depan sesuai materi yang akan diajarkan, ustadzah tetap mendampingi saat pembelajaran berlangsung. Ustadzah keliling melihat satu persatu ketika santri sedang menulis, nanti kalau ada yang salah ya dibetulkan, kalau cara menulisnya salah diarahkan.”³⁴

Pernyataan tersebut di dukung oleh Ustadzah Mar'ah Yaitu:

“Tekhnik yang saya lakukan yaitu memantau terus saat pembelajaran berlangsung mbak. Melihat pekerjaan santri apabila ada yang belum Farhan bagaimana cara menulis dengan senang hati saya mengajarkan sampai Farhan mbak.”³⁵

Mendampingi peserta didik saat berlangsungnya pembelajaran memang diperlukan oleh peserta didik. Karena jika peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis, pendidik siap sedia untuk membantu dan membenarkan jika ada kesalahan atau cara penulisan yang belum faham. Oleh karena itu, pendidik harus lebih teliti lagi dalam pengawasan saat kegiatan menulis ini.

Alat pendukung agar kegiatan berjalan dengan lancar peneliti mengajukan pertanyaan kepada Ustadzah Yuni yaitu tentang sarana

³⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Yuni, selaku pengajar TPQ kelas 4 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Jum'at, 3 Maret 2017

³⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Mar'ah, selaku pengajar TPQ kelas 3 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Jum'at, 3 Maret 2017

prasarana yang digunakan dalam pembelajaran menulis Al-Qur'an.

Beliau menjawab:

“Sarana prasarana yaitu buku pedoman, pensil dan penghapus itu mbak.”³⁶

Pernyataan tersebut senada dengan ungakapan Ustadzah Mar'ah yaitu:

“Kami memakai sarana prasana yang umum saja mbak yaitu seperti papan tulis untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan, buku pedoman menulis untuk praktik santri agar lebih faham dengan materi yang sudah diajarkan kemudian alat tulis seperti pensil dan penghapus. Itu saja mbak.”³⁷

Dengan semangatnya peneliti tetap memberikan pertanyaan tentang kegiatan pembelajaran menulis ini, diajarkan untuk kelas berapa saja.

kemudian Ustadzah Yuni menjaab:

“Pembelajaran ini diterapkan mulai dari kelas awal mbak yaitu kelas pemula sampai 7 karena pembelajaran ini dilakukan hanya hari jum'at saja. Jadi, membutuhkan waktu yang lama.”³⁸

Pernyataan diatas didukung oleh Ustadzah Mar'ah yaitu:

“Pembelajaran menulis untuk semua kelas mbak mulai dari kelas pemula sampai dengan kelas 7. Pembelajaran menulis memang cukup membutuhkan waktu yang lama mbak, karena dilaksanakan seminggu selai yaitu pada hari jum'at saja.”³⁹

³⁶ Hasil wawancara dengan Ustadzah Yuni, selaku pengajar TPQ kelas 4 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Jum'at, 3 Maret 2017

³⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah Mar'ah, selaku pengajar TPQ kelas 3 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Jum'at, 3 Maret 2017

³⁸ Hasil wawancara dengan Ustadzah Yuni, selaku pengajar TPQ kelas 4 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Jum'at, 3 Maret 2017

³⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Mar'ah, selaku pengajar TPQ kelas 3 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Jum'at, 3 Maret 2017

Sesuai dengan pernyataan dia atas kemudian peneliti mengajukan pertanyaan berikutnya yaitu tentang apa saja yang menjadi kendala dalam pembelajaran menulis Al-Qur'an. Ustadzah Yuni menjawab:

“Yang menjadi kendala dalam menulis ini kalau sudah sampai pegon, karena dalam penulisan pegon huruf *و* itu mempunyai dua fungsi yaitu untuk huruf U dan O jadi cara membedakan huruf U dan O membutuhkan penjelasan yang cukup lama tidak seperti menyampaikan materi yang awal-awal dalam tahap pengenalan huruf. Untuk bisa membedakan itu kita harus melihat kata-katanya dulu.”⁴⁰

Pernyataan tersebut didukung oleh Ustadzah Mar'ah yaitu:

“Kendalanya yaitu ketika santri ada yang tidak memperhatikan materi yang diajarkan. Sehingga harus mengulangi materi yang baru disampaikan sampai santri faham. Selain itu ketika sudah jilid 4 materinya pegon, jadi santri harus lebih memperhatikan huruf-huruf yang hampir sama terutama pada huruf *و*. Karena huruf *و* mempunyai dua makna huruf yaitu U dan O jadi santri harus bisa membedakan dua huruf tersebut.”⁴¹

Setiap pendidik pasti mempunyai kendala dalam mengajar. Namun sebisa mungkin pendidik mengemas kendala tersebut menjadi kemudahan. Agar peserta didik cepat bisa dalam menulis dan tidak merasa kesulitan dalam pembelajaran.

Untuk menindak lanjuti permasalahan diatas penulis bertanya tentang bagaimana solusi untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran menulis Al-Qur'an. Ustadzah Yuni menjawab:

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah Yuni, selaku pengajar TPQ kelas 4 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Jum'at, 3 Maret 2017

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Mar'ah, selaku pengajar TPQ kelas 3 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Jum'at, 3 Maret 2017

“Solusinya ya itu mbak, Ustadzah tetap mendampingi dalam proses pembelajaran mbak dan mengulang-ngulang sampai santri faham jika masih belum faham santri diberi tugas sesuai materi namun berbeda soal.”⁴²

Pernyataan di atas didukung oleh Ustadzah Mar’ah yaitu:

“Solusinya ustadzah tetap siap mendampingi santri jadi pembelajaran selalu terkontrol mana yang belum bisa dan mana yang sudah. Untuk lebih terampil lagi, sebelum pulang santri diberi PR agar dirumah santri tetap belajar.”⁴³

3. Penerapan metode usmani dalam pembelajaran menghafal AL-Qur’an

Selain membaca dan menulis Al-Qur’an pembelajaran yang akan diberikan yaitu tentang menghafal. Kegiatan menghafal ini sangat bermanfaat dalam kehidupan santri sehari-hari. Melancarkan santri saat melakukan ibadah yang dilakukan. Peneliti melakukan observasi ke tempat penelitian yang dilaksanakan hari Senin pada tanggal 6 Maret 2016 pukul 16.00 WIB. Peneliti langsung menuju kelas 7 untuk melihat proses belajar mengajar menghafal Al-Qur’an. Peneliti mengamati proses yang ada di dalam kelas 7 sampai selesainya pembelajaran. Dalam proses kegiatan yang dilakukan kelas ini tidak jauh beda dengan kelas lain. Datang berdoa, kemudian ustadzah masuk mengulang materi yang kemarin setelah itu diberi materi baru diulang-ulang dsb.

Namun, untuk kelas 7 kalau kelas 1-6 mengenal huruf dan sifat *makhroj*. Untuk kelas 7 yaitu mempelajari Al-Qur’an, mempelajari

⁴² Hasil wawancara dengan Ustadzah Yuni, selaku pengajar TPQ kelas 4 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Jum’at, 3 Maret 2017

⁴³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Mar’ah, selaku pengajar TPQ kelas 3 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Jum’at, 3 Maret 2017

tajwid dan menyetorkan hafalan-hafalan yang sudah menjadi target kelas 7. Setelah pembelajaran selesai dan peneliti mengamati pembelajaran kelas 7, peneliti bersama Ustadzah Amin Mutamimah berjalan menuju kantor untuk melakukan wawancara dengan beliau. Setelah peneliti duduk, peneliti langsung memberikan pertanyaan mengenai apa saja yang dihafalkan para santri ketika pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Ustadzah Amin menjawab:

“Target yang harus dihafalkan yaitu surah yasin, tahlil, surat pendek (Ad-duha-An-Nas), khusus surah An-Nasr sampai An-Nas menghafalkan ayat dan terjemahnya kemudian doa sehari-hari yang sudah tercantum di buku panduan fasholatan.”⁴⁴

Pernyataan tersebut didukung oleh Ustadzah Lulul selaku pelajar TPQ kelas 3. Beliau menjawab:

“Yang harus dihafalkan yaitu tahlil, sura yasin, surat-surat pendek mbak. Ada yang ditambah terjemah yaitu mulai dari surah An-Nasr sampai An-Nas dan ditambah surah Al-Fatihah serta doa sehari-hari.”⁴⁵

Setelah mendengarkan penjelasan dari ustadzah Amin dan Ustadzah Lulul peneliti bertanya kembali mengenai apa tujuan diadakan menghafal Al-Qur'an. Ustadzah Amin menjawab:

“Agar para santri bisa melakukan aktifitas ibadah dengan baik contohnya mereka menghafal doa-doa setelah sholat jadi ketika setelah sholat mereka sudah hafal wirid atau surat-

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Amin, selaku pengajar TPQ kelas 7 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Senin, 6 Maret 2017

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Lulul, selaku pengajar TPQ kelas 7 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Senin, 6 Maret 2017

surat penting yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari seperti doa sebelum dan sesudah makan.”⁴⁶

Pernyataan tersebut senada dengan Ustadzah Lulul yaitu:

“Memudahkan para santri untuk melakukan kegiatan sehari-hari. selain itu santri juga bisa mudah memahami do’a ini untuk ini jadi kalau do’a makan itu bacanya seperti ini. Oleh karena itu, melaksanakan proses ibadah dengan baik.”⁴⁷

Peneliti mengajukan pertanyaan lagi tentang apa saja media yang digunakan pada metode menghafal Al-Qur’an. Ustadzah Amin menjawab:

“Media yang digunakan biasanya seperti buku panduan fashalatan dan mushaf Al-Qur’an itu saja mbak.”⁴⁸

Pernyataan di atas senada dengan Ustadzah Lulul yaitu:

“Media yang digunakan seperti umumnya saja mbak yaitu buku faholatan yang sudah disediakan Usmani dan Al-Qur’an untuk menghafalkan surat-surat pendek dan lain-lain.”⁴⁹

Suasana masih asik dengan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti memberikan pertanyaan berikutnya mengenai tentang langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan Metode Usmani dalam menghafal Al-Qur’an. Ustadzah Amin menjawab:

“Setelah santri membaca ayat atau halaman yang akan dihafalkan selanjutnya santri membaca berulang kali 3-7 kali, setelah itu buku ditutup dan di ulangi tanpa membaca buku.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ustadzah Amin, selaku pengajar TPQ kelas 7 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Senin, 6 Maret 2017

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah Lulul, selaku pengajar TPQ kelas 7 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Senin, 6 Maret 2017

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ustadzah Amin, selaku pengajar TPQ kelas 7 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Senin, 6 Maret 2017

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Lulul, selaku pengajar TPQ kelas 7 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Senin, 6 Maret 2017

Jika santri belum hafal bacaan tersebut diulang sebanyak 10 kali.”⁵⁰

Pernyataan di atas didukung oleh Ustadzah Lulul yaitu:

“Yang pertama santri membaca ayat yang akan dihafalkan. Ayat tersebut dibaca secara berulang-ulang sampai santri mulai hafal. Yang kedua buku atau Al-Qur’an ditutup, jadi santri membaca membaca tanpa melihat buku. Dan yang terakhir agar lancar hafalannya ayat tersebut diulang-ulang sebanyak-banyaknya.”⁵¹

Agar cepat menghafal dan hafalan yang dihafalkan bisa lancar pasti ada jumlah minimal ataupun maksim dalam satu kali pertemuan. Kemudian peneliti bertanya kepada Ustadza Amin tentang berapa jumlah hafalan santri ketika menggunakan metode usmani dalam menghafal Al-Qur’an.

Beliau menjawab:

“Jumlah yang dihafalkan tergantung surat. Untuk surat yang panjang yang dihafalkan 1 ayat maksimal 2 ayat sedangkan untuk surat yang pendek minimal 3 ayat dan maksimal 4 ayat.”⁵²

Pernyataan tersebut didukung oleh Ustadzah Lulul yaitu:

“Hafalannya menyesuaikan ayatnya mbak. Jika surat yang dihafalkan panjang-panjang santri hanya menghafalkan 1-2 ayat sedangkan kalau ayat yang dihafalkan pendek santri menghafalkan 3-4 ayat mbak.”⁵³

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah Amin, selaku pengajar TPQ kelas 7 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Senin, 6 Maret 2017

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Amin, selaku pengajar TPQ kelas 7 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Senin, 6 Maret 2017

⁵² Hasil wawancara dengan Ustadzah Lulul, selaku pengajar TPQ kelas 7 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Senin, 6 Maret 2017

⁵³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Lulul, selaku pengajar TPQ kelas 7 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Senin, 6 Maret 2017

Setelah itu peneliti bertanya apa kelebihan dan kekurangan Metode Usmani dalam menghafal Al-Qur'an. Ustadzah Amin menjawab:

“Dalam pengucapan *makhroj* saat berlangsungnya hafalan pelan jadi santri benar-benar memperhatikan ayat yang sedang dihafalkan. Kalau pelan kelihatan mana *makhroj* yang sudah benar dan mana yang masih salah. Jadi, saya lebih mudah untuk mengontrol *makhroj* dan sifat hurufnya. Sedangkan kekurangannya yaitu memakan waktu yang lama.”⁵⁴

Ungkapan di atas didukung oleh Ustadzah Lulul yaitu:

“Kelebihannya yaitu ustadzah mengetahui benar dan salah *makhroj* yang diucapkan santri. Karena dalam metode menghafal ini santri harus menghafal dengan pelan. Adapun kekurangannya yaitu waktu yang digunakan cukup lama karena kalau santri belum hafal dan belum benar dalam mengucapkan *makhroj* tetap mengulang-ngulang sampai benar.”⁵⁵

Tentunya santri bisa lebih semangat pasti mempunyai dorongan ataupun motivasi yang selalu diberikan oleh ustadzah. peneliti bertanya apa motivasi yang diberikan untuk meningkatkan hafalan para santri. Ustadzah Lulul menjawab:

“Motivasi yang diberikan ustadzah biasanya berupa kata-kata yang membuat santri lebih giat untuk melaksanakan hafalan. Ketika santri terlihat lelah ustadzah cepat bertindak untuk mengingatkan santri.”⁵⁶

Pernyataan tersebut senada dengan Ustadza Amin yaitu:

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Amin, selaku pengajar TPQ kelas 7 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Senin, 6 Maret 2017

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Lulul, selaku pengajar TPQ kelas 7 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Senin, 6 Maret 2017

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ustadzah Lulul, selaku pengajar TPQ kelas 7 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Senin, 6 Maret 2017

“Sebisa mungkin dari ustadzah memberikan pengarahan kepada para santri untuk semangat menghafalkan. Dengan semangat menghafal, santri akan cepat mengumpulkan ayat-ayat yang menjadi targetnya.”⁵⁷

Dalam proses belajar pasti ada faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam berlangsungnya pembelajaran. Peneliti memberikan pertanyaan tentang bagaimana cara mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan Metode Usmani dalam menghafal Al-Qur’an. Ustadzah Amin menjawab:

“Faktornya tergantung pada santri itu sendiri. Jika santri saatnya *setoran* hafalan belum *setor* atau lambat dalam hafalannya bahkan ada yang main sendiri, seharusnya udah menambah satu atau dua ayat santri itu tetap pada hafal yang sama seperti kemarin.”⁵⁸

Pernyataan di atas senada dengan Ustadzah Lulul yaitu:

“Yang dapat mengatasi faktor penghambat diri santri itu sendiri. Jika santri rajin untuk menghafalkan tepat waktu. Hafalan yang didapat juga berkumpul banyak begitu juga sebaliknya jika santri tidak fokus atau bermain sendiri yang seharusnya *setoran* hafalan santri tersebut masih menghafalkan.”⁵⁹

Peneliti memberikan pertanyaan kembali yaitu tentang sebab apa saja yang dapat menjadikan santri mudah menghafal Al-Qur’an.

Ustadzah Amin menjawab:

“Sebabnya yaitu dari diri santri, santri merasa senang dengan cara ustadzah memberikan motivasi atau cara-cara agar cepat menghafal santri akan lebih giat dan semangat untuk

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah Amin, selaku pengajar TPQ kelas 7 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Senin, 6 Maret 2017

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ustadzah Amin, selaku pengajar TPQ kelas 7 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Senin, 6 Maret 2017

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Lulul, selaku pengajar TPQ kelas 7 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Senin, 6 Maret 2017

menghafalkan. Selain dari diri sendiri ada juga dari faktor orang tua yang menginginkan anaknya bisa menghafal surat-surat pendek ataupun doa-doa sehari-hari.”⁶⁰

Pernyataan ini senada dengan Ustadzah Lulul yaitu:

“Santri mempunyai semangat yang kuat untuk menghafal dan dari dorongan orang tua yang menginginkan anaknya bisa menghafal surat-surat pendek dan doa-doa yang sering digunakan sehari-hari.”⁶¹

Pertanyaan masih berlanjut, peneliti bertanya bagaimana upaya ustadzah agar dapat menarik perhatian santri dalam memberikan pelajaran menghafal Al-Qur’an. Ustadzah Amin menjawab:

“Kalau masih tahap awal menggunakan *tartil* kalau sudah lancar cara menghafalkan dengan dinadakan. Dari hal itu santri ingin cepat hafal karena ingin sampai pada tahap dinadakan.”⁶²

Pernyataan di atas senada dengan Ustadzah Lulul yaitu:

“Selain memberi motivasi, pada tahap belajar menata *makhroj* santri wajib menghafal dengan *tartil* namun kalau santri sudah mulai lancar menghafal yang awalnya *tartil* bisa dinadakan. Syaratnya harus benar dan lancar dulu dalam mengucapkan *makhroj* dan sifatnya.”⁶³

Menghafal ayat-ayat Al-Qur’an itu mudah tetapi kita wajib menjaga agar tetap hafal. Karena jika kita lupa kita sendiri yang akan berdosa. Kemudian peneliti bertanya tentang apa usaha ustadzah agar

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah Amin, selaku pengajar TPQ kelas 7 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Senin, 6 Maret 2017

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Lulul, selaku pengajar TPQ kelas 7 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Senin, 6 Maret 2017

⁶² Hasil wawancara dengan Ustadzah Amin, selaku pengajar TPQ kelas 7 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Senin, 6 Maret 2017

⁶³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Lulul, selaku pengajar TPQ kelas 7 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Senin, 6 Maret 2017

santri tetap mengingat hafalan yang sudah dihafalkan. Ustadzah Amin menjawab:

“Mengulang-ngulang hafalan kemarin yang sudah dihafalkan dan mengulang hafalan yang baru saja dihafalkan. Jadi santri benar-benar bisa mengingat hafalan yang santer miliki.”⁶⁴

Pernyataan di atas senada dengan Ustadzah Lulul yaitu:

“Usaha yang dilakukan yaitu tetap mengulang hafalan yang sudah disetorkan dan yang akan disetorkan. Jadi dengan mengulang-ngulang hafalan, santri akan tetap terus mengingatnya.”⁶⁵

Pembelajaran menghafal ini sangat berguna sekali untuk mengasah kemampuan berpikir peserta didik. Kalau peserta didik sudah sering diasah seperti itu. Akan lebih mudah jika mereka mendapatkan ilmu yang lain cepat paham dan cepat tanggap dengan ilmu-ilmu baru. Kebanyakan orang yang sering menghafal *IQ* yang didapatkan lebih tinggi.

B. Temuan Penelitian

1. Penerapan Metode Usmani dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan konteks penelitian yang dilakukan penulis, temuan data/temuan penelitian tentang penerapan Metode Usmani dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an santri TPQ Nurul Iman Garum Blitar, dalam mengklasifikasi hasil data observasi dan wawancara. Berikut hasil dari pengumpulan data tentang penerapan Metode Usmani Adam

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Amin, selaku pengajar TPQ kelas 7 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Senin, 6 Maret 2017

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Lulul, selaku pengajar TPQ kelas 7 Di TPQ Nurul Iman Garum Blitar, pada hari Senin, 6 Maret 2017

pembelajaran membaca Al-Qur'an santri akan diungkap sebagai berikut, yaitu:

- a. Proses pembelajaran Metode Usmani
 - 1) Setelah santri selesai berdo'a, santri *memuroja'ah* materi sebelumnya kemudian menerima materi baru dan materi tersebut diulang-ulang.
 - 2) Menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran Metode Usmani yaitu:
 - a) Bagi ustadzah : teliti, waspada dan tegas
 - b) Bagi santri : santri dituntut untuk lebih kreatif dan mandiri, para santri juga harus membaca secara *fasih*, lancar, benar dan sempurna.
- b. Hal-hal yang perlu disiapkan dalam penerapan Metode Usmani dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Iman yaitu:
 - 1) Bagi ustadzah
 - a) Guru harus menguasai materi pokok Metode Usmani
 - b) Guru harus menguasai materi tambahan dari program Usmani.
 - c) Mengkondisikan santri
 - d) Guru harus kreatif agar santri tidak merasa bosan dalam belajar
 - 2) Bagi santri
 - a) Fokus ketika menerima pelajaran
 - b) Harus mengingat materi yang kemarin

- c) Harus hafal materi yang telah diajarkan
- c. Teknik penerapan metode Usmani
 - 1) *Sorogan*, klasikal.
 - 2) Metode ceramah, tanya jawab, latihan, eksperimen.
- d. Penilaian pembelajaran Usmani
 - 1) Penilaian dilakukan setiap kali pertemuan dan dicatat di buku prestasi santri
 - 2) Penilaian pertengahan jilid
 - 3) Penilaian akhir jilid atau *tashih*

2. Penerapan Metode Usmani dalam Pembelajaran Menulis Al-Qur'an

- a. Proses pembelajaran Usmani dalam pembelajaran menulis yaitu:
 - 1) Setelah selesai berdo'a, santri menyiapkan alat tulis dan buku pedoman penulisan.
 - 2) Prinsip-prinsip Metode Usmani dalam pembelajaran menulis yaitu:
 - a) Bagi ustadzah : teliti, waspada dan tegas
 - b) Bagi santri : Santri dituntut lebih kreatif dan mandiri, para santri harus lebih terampil dalam menulis huruf hijaiyah yang diajarkan sesuai dengan kelasnya.
- b. Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran menulis Al-Qur'an yaitu:
 - a) Bagi ustadzah
 - 1) Guru harus terampil dalam menulis huruf-huruf hijaiyah

- 2) Guru harus cepat tanggap jika ada santri yang belum faham dengan materi menulis
 - 3) Guru harus bisa mengondisikan para santri
- b) Bagi santri
- 1) Harus lebih teliti dan fokus jika ustadzah memberikan contoh di papan tulis
 - 2) Harus mengerjakan tugas dari ustadzah yaitu Pekerjaan Rumah (PR) di setiap akhir pembelajaran
- c. Teknik yang digunakan
- 1) Klasikal, individual
 - 2) Metode ceramah, tanya jawab, latihan, dan eksperimen.
- d. Penilaian pembelajaran Usmani
- 1) Penilaian dilakuakn setiap kali pertemuan dan dicatat di buku prestasi santri.
 - 2) Akhir pembelajaran saat akan kenaikan kelas.

3. Penerapan Metode Usmani dalam Pembeajaran menghafal Al-Qur'an

- a. Proses pembelajaran Metode Usmani
- 1) Setelah santri selesai berdo'a, santri *memuroja'ah* materi sebelumnya kemudian menerima materi baru dan materi tersebut diulang-ulang.
 - 2) *Memuroja'ah* hafalan yang kemarin dihafalkan.
 - 3) *Menyetorkan* hafalan yang sudah dihafalkan dirumah.

- 4) Menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran metode Usmani yaitu:
 - a) Bagi ustadzah : teliti, waspada dan tegas
 - b) Bagi santri : santri dituntut untuk lebih kreatif dan mandiri, para santri juga harus tetap menjaga hafalan yang sudah dihafalkan.
- b. Hal-hal yang perlu disiapkan dalam penerapan Metode Usmani dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an di TPQ Nurul Iman yaitu:
 - 1) Bagi ustadzah
 - a) Guru harus menguasai materi pokok Metode Usmani
 - b) Mengkondisikan santri
 - c) Guru harus kreatif agar santri tidak merasa bosan dalam belajar.
 - 3) Bagi santri
 - a) Fokus ketika menerima pelajaran
 - b) Harus mengingat materi yang kemarin
 - c) Harus hafal materi yang telah diajarkan serta ayat atau bacaan yang akan disetorkan.
- c. Teknik penerapan Metode Usmani
 - 1) *Sorogan*, klasikal, dan individual
 - 2) Metode ceramah, tanya jawab, latihan dan eksperimen, *drill*.
- d. Penilaian pembelajaran Usmani

Penilaian dilakukan setiap kali pertemuan yang dicatat di buku prestasi santri dan nilai kenaikan kelas yang digunakan untuk wisuda.